

## Moderasi Beragama bagi Remaja di Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

Miftahul Janah<sup>1</sup>, Abdul Khakim<sup>2</sup>, Muhamad Maulana<sup>3</sup>, Hani Lathifah<sup>4</sup>, Nur Oktavia Ningrum<sup>5</sup>, Yayi Anti Yupiterania<sup>6</sup>  
<sup>1-6</sup> Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal  
Corresponding author: [miftahuljinan@gmail.com](mailto:miftahuljinan@gmail.com)

**Abstract :** by having a strong Islamic religious style, so that to increase knowledge and attitudes about religious moderation for Muslim teenagers, an interactive and interesting activity is needed, therefore a seminar on religious moderation for teenagers is being held, this activity is part of efforts to prevent the rise of radicalism and intolerance and to find out what kind of scientific paradigm is used to deal with these problems. The existence of religious moderation can provide every individual teenager with the opportunity to determine their right to choose religious practices. During adolescence it is easy for them to make the right choice, which has a positive impact on each teenager. The research method used is a qualitative approach.

**Keywords:** *Religious Moderation, Tolerance, Youth, Langgen Village*

**Abstrak :** dengan memiliki corak agama Islam yang kental, sehingga untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap moderasi beragama bagi remaja muslim dibutuhkan sebuah kegiatan yang interaktif dan menarik oleh karena itu diadakan kegiatan seminar moderasi beragama bagi remaja, kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk mencegah maraknya *radikalisme* dan *intoleransi* serta untuk mengetahui paradigma keilmuan seperti apakah yang digunakan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Dengan adanya moderasi beragama dapat memberikan kesempatan kepada setiap individu remaja dalam menentukan haknya memilih praktik beragama. Pada masa remaja mudah bagi mereka untuk menentukan pilihan yang tepat, yang memberikan dampak positif bagi setiap anak remaja tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

**Kata Kunci:** *Moderasi Agama, Toleransi, Remaja, Desa Langgen*

## PENDAHULUAN

Desa Langgen telah berlangsung setidaknya sejak zaman perang kemerdekaan 1945 s/d 1949. Desa Langgen adalah merupakan salah satu wilayah desa yang dibangun oleh para leluhur / para santri dari Wali Sembilan yang dipimpin oleh Ki Gede Sebayu, yaitu seorang leluhur yang memimpin di Kabupaten Tegal, dan dibantu oleh masyarakat desa pada saat itu.

Berdasarkan letak geografisnya desa Langgen kategori desa dengan dataran rendah, desa Langgen termasuk salah satu desa yang berada di kecamatan Talang, berbatasan dengan sebelah Timur desa Bengle, Selatan desa Pasangan dan Gembong Kulon, Barat desa Kajen, dan Utara desa Pesayangan.

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa Langgen sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, guru, buruh pabrik, PNS, dan berwirausaha dengan membuka *homeindustri*.

Penduduk desa Langgen mayoritas menganut agama Islam, dibuktikan dengan adanya kegiatan keagamaan secara rutin seperti jamiyahan, dan acara peringatan hari besar Islam seperti peringatan 1 Muharram, Peringatan Maulid, Peringatan Isra' Mi'raj. Juga terdapat beberapa pondok pesantren, TPQ dan MDA. Penduduk desa Langgen juga memiliki kebudayaan jawa yang kental, berupa kesenian terbang Jawa, pada acara pernikahan, khitanan, dan acara syukuran lainnya.

Berdasarkan observasi melalui wawancara dengan kepala desa Langgen, bahwa di desa langgen munculnya kelompok ekstrem yang melebarkan sayapnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepekaan kehidupan beragama, masuknya kelompok ekstrem ditengah hiruk-pikuk masalah *radikalisme*. Oleh karena itu, upaya untuk mengatur agar tidak terjadi bentrokan dan *radikalisme* adalah melalui Pendidikan Islam yang moderat dan *Inklusif*. Maka dari itu kami menginisiasi kegiatan moderasi beragama dalam Islam bagi

remaja dengan menghadirkan narasumber dari kementerian agama kabupaten Tegal.

Program kegiatan moderasi beragama Islam bagi remaja merupakan hal yang strategis untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama serta mewujudkan harmonisasi dimasyarakat, hal itu penting karena bangsa Indonesia merupakan bangsa besar dengan keragaman budaya, suku, dan agama.

Mengingat saat ini hampir semua remaja banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan internet, maka jangan sampai remaja salah memilih konten yang *radikal* dan bisa mengancam kekuatan karakter generasi muda.

## **METODOLOGI PENGABDIAN**

Kegiatan moderasi beragama bagi remaja yang dilakukan dalam bentuk kegiatan seminar ditujukan bagi remaja Desa Langgen Kec Talang Kab Tegal untuk mengubah perspektif mengenai moderasi beragama bagi remaja di era milenial.

Moderasi beragama bagi remaja dilakukan melalui bentuk kegiatan seminar dengan alasan di dalam seminar terdapat narasumber yang kompeten dibidang ke agamaan dan dipandu oleh moderator yang mengatur jalannya kegiatan seminar disertai tanya jawab dengan audiens sesuai dengan tema moderasi beragama.

Tujuan moderasi beragama adalah untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, serta mewujudkan kesejahteraan umat beragama. Dengan kata lain moderasi beragama untuk mewujudkan harmonisasi di dalam kehidupan kita sebagai sesama anak bangsa.

## PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Moderasi Beragama Bagi Remaja dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Selasa, 21 Februari 2023

Tempat : Masjid Jami Al-Baitul Makmur

Jam : 19:30 – selesai

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.<sup>1</sup>

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata wasata pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.<sup>2</sup>

*Wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem. sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti pemahami Islam dengan standar hawa nafsu dan

<sup>1</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), 15.

<sup>2</sup> Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.<sup>3</sup>

*Wasathiyyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang lama, antara *'aql dan naql*, antara ilmu dan amal, antara *usul an furu'*, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.<sup>4</sup>

*Wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>5</sup>

Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau Wasathiyyah Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti manhaj Wasathiyyah yang dimaksud adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*muSawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi

<sup>3</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyyah Dalam Al-Quran*; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

<sup>4</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyyah Dalam Al-Quran*; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

<sup>5</sup> M. Quraish Shibab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 43.

perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

### **Prinsip Moderasi Beragama**

Jika seseorang menegakkan sebuah keadilan maka seseorang tersebut mampu menjaga keseimbangan serta berada ditengah-tengah dalam kedua keadaan yang dihadapinya.<sup>6</sup> Mohammad Hashim Kamali beropini terkait dengan prinsip keadilan dan prinsip sebuah keseimbangan di konsep moderasi (*wasathiyah*) memiliki arti jika seseorang dalam beragama tidak diizinkan untuk ekstrem pada pandangan, akan tetapi titik temu harus dicarinya.<sup>7</sup>

Menurut Ar-Razi dalam konteks pemahaman ulama tentang arti wasath antara lain riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menjelaskan bahwa wasathan adalah *'adlan* atau adil. Hadis ini oleh Ar-Razi dinyatakan bersumber dari Al-Qaffal, dari Ats-Tsauri dari sahabat Nabi Abu Sa'id Al-Khudri. Demikian juga sabda yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menyatakan, "*Khair al-umur awsathuha sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya.*" Kata *awsath* dalam hadis ini diartikan oleh sementara ulama dengan kalimat yang paling adil/baik.<sup>8</sup> Sifat baik merupakan tengah-tengah dari dua bentuk sifat buruk, misalnya dermawan dimana penengahannya yaitu antara boros ataupun kikir.<sup>9</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, inti dari moderasi beragama yaitu adil danimbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang

---

<sup>6</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 73.

<sup>7</sup> Mohammad Hasim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), 14.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 11.

<sup>9</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni ALAzhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), 3-4.

memihak di kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebihan, serta tidak konservatif.<sup>10</sup>

### Ciri-ciri Moderat dalam Agama

*Wasathiyah* (pemahaman moderat) merupakan sebuah karakteristik dalam islam dimana karakteristik tersebut di agama lain tidak ada. Pemahaman moderat itu selalu menyeru terhadap islam yang berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang *radikal* dan *liberal*.

Berikut ini terdapat diri terkait dengan praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat, antara lain:

- 1) *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau *tafrith* dan tidak berlebihan atau tidak *ifrath*.
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan ikhtilaf (perbedaan) atau *inhiraf* (penyimpangan)
- 3) *I'tidal* (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), *tasamuh* berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>48</sup> Dalam pengertian lain *tasamuh*

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 19.

- (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.
- 5) *Musawah (egaliter)*, adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.
  - 6) *Syura (musyawarah)*, yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
  - 7) *Ishlah (reformasi)*, merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh)
  - 8) *Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas)*, adalah hal ihwal terhadap kemampuan diidentifikasi kemudian diterapkan dan dilakukan perbandingan terhadap kepentingan rendah.
  - 9) *Tathawwur wa Ibtikar* atau inovatif dan dinamis, merupakan keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan manusia.
  - 10) *Tahadhdur (berkeadaban)*, adalah identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta peradaban.

### **Pentingnya Moderasi Beragama**

Era millennial atau masa seribu tahun atau yang disebut juga sebagai erapost modern, dimana pada masa ini terjadi setelah era modern dan setelah era global. Era millennial ini hadir sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengedepankan akal dan empirik serta hal-hal yang sifatnya *fragmatik, sekularistik, hedonistik, transaksional* dan *materialistik*. Memisahkan antara urusan dunia dan urusan akhirat, di mana pada kehidupan tersebut mengakibatkan manusia menjadi bebas dalam berbuat apapun yang mereka inginkan tanpa

adanya landasan agama, moral dan spritual. Yang kemudian tidak membawa keuntungan serta manfaat bagi kemaslahatan umat manusia.

Tindakan intoleransi yang dilakukan oleh kaum millennial atau generasi muda saat ini sangat mengkhawatirkan hal ini terjadi karena minimnya pemahaman agama serta paham moderasi dikalangan anak muda, tindakan ini biasanya dilakukan kepada kelompok minoritas, selain itu terdapat pula generasi muda dengan pemahaman agama yang ekstrem sehingga dia tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Hal tersebut menunjukkan sikap intoleran dan eksklusif.

Untuk menerapkan konsep nilai-nilai moderasi beragama terhadap generasi millennial adalah merupakan hal yang sangat urgent karena jika mereka berada dan tumbuh pada lingkungan yang damai, toleran, dan lingkungan yang harmonis maka pikiran dan perilaku mereka juga akan memiliki sikap yang bijaksana serta memiliki pikiran yang sehat. Demikian pula sebaliknya, bila mereka berada dan hidup di lingkungan yang intoleran, penuh dengan kekerasan dan banyak ujaran kebencian maka hal ini membawa dampak pada pikiran dan perilakunya saat ini dan pada masa yang akan datang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman moderasi beragama sejak dini harus kita terapkan terhadap generasi muda dengan harapan untuk menghilangkan atau paling tidak meminimalisir pemahaman sesat serta pandangan yang keliru dan diharapkan pula untuk menghindari paham ekstremisme dan aksi radikalisme dan tidak kalah penting adalah menjaga generasi muda agar menghindari sikap menggampang gampangkan sesuatu dalam hal beragama. Sedini mungkin kita harus terapkan pemahaman moderasi beragama pada generasi muda millennial agar nantinya mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, karena itu peranan pemerintah, tokoh agama, dan pihak yang berkompeten lainnya untuk terus berupaya membantu dan terus mengedukasi. Menanamkan paham moderasi

beragama adalah suatu keharusan agar generasi muda tidak mudah terpapar oleh paham radikal dan ekstremisme.

### **Penyelenggaraan Seminar**

Prosedur yang dilakukan dalam program ini adalah melalui seminar dengan menghadirkan narasumber dari Kementerian Agama Kabupaten Tegal Bapak H. Maryana S.Ag., M.H selaku Penyuluh Agama Fungsional, dan dipandu oleh moderator Yayi Anti Yupitania.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, terdapat beberapa langkah :

- 1) Diskusi Pendahuluan yaitu sebagai pengantar untuk mengetahui apakah ada informasi awal terkait konsep moderasi beragama.
- 2) Tahap Inti yaitu narasumber memaparkan materi moderasi beragama yang mencakup pengertian, tujuan, manfaat moderasi beragama agar masyarakat/remaja mengetahuinya.
- 3) Berdialog dan Berdiskusi terkait tema yang telah dipaparkan oleh narasumber.
- 4) Sesi Tanya Jawab oleh masyarakat/remaja kepada narasumber.
- 5) Memberikan Motivasi kepada masyarakat/remaja tentang moderasi agama dalam era globalisasi.

### **Luaran Program**

Program seminar moderasi beragama bagi remaja ini sebagai salah satu hal yang penting ditanamkan pada diri remaja agar tercipta sikap dan perilaku yang toleran, mengakui atas eksistensi pihak lain, penghormatan atas pendapat serta tidak memaksakan kehendak menggunakan kekerasan.

Program seminar moderasi ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi remaja supaya tidak terjerumus ke dalam paham radikal dan bisa bersikap

moderat terhadap kehidupan beragama.

### **Survei dan Kepuasan**

Melalui wawancara yang digelar mahasiswa pada Jumat 10 Maret 2023 di Balai Desa Langgen, kepala desa Langgen mengatakan bahwa kegiatan Moderasi beragama Islam bagi remaja diterima dengan baik oleh masyarakat karena dapat memberikan pemahaman kepada remaja untuk lebih bersikap moderat terlebih di era digital seperti saat ini. Beliau berharap kegiatan moderasi beragama bagi remaja berlanjut secara rutin di desa Langgen guna mencegah masuknya radikalisme dan kelompok ekstrem.

Dari hasil kegiatan seminar Moderasi beragama Islam bagi remaja memperoleh respon positif dari masyarakat atau remaja setempat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya partisipan yang ikut hadir dalam seminar ini.

Mereka menyampaikan bahwa “*Alhamdulillah* setelah menyimak materi dari awal sampai akhir, saya menjadi paham dan saya sangat mendukung program moderasi beragama ini”. (ujar IPPNU desa Langgen).

Kemudian Ketua Karang Taruna Desa Langgen menuturkan “Saya berharap ada buku yang memuat moderasi beragama ini, kemudian dimasukkan ke mata pelajaran disekolah sebagai pendamping mata pelajaran PPKN”.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Desa Langgen merupakan salah satu wilayah desa yang dibangun oleh para leluhur / para santri dari Wali Sembilan yang dipimpin oleh Ki Gede Sebayu, yaitu seorang leluhur yang memimpin di Kabupaten Tegal. Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI. Moderasi beragama bagi remaja

dilakukan melalui bentuk kegiatan seminar dengan alasan di dalam seminar terdapat narasumber yang kompeten dibidang ke agamaan dan dipandu oleh moderator yang mengatur jalannya kegiatan seminar disertai tanya jawab dengan audiens sesuai dengan tema moderasi beragama. Program seminar moderasi ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi remaja supaya tidak terjerumus ke dalam paham radikal dan bisa bersikap moderat terhadap kehidupan beragama.

### **Saran**

Wawasan multibudaya bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan bangsa, sehingga perlu dilakukan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan terhadap masyarakat. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan melalui sarasehan, pengajian, maupun dialog kebangsaan, sehingga menjadi sikap bangsa Indonesia. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, Balai Diklat Keagamaan bersama penyuluh agama dapat menjadi penggerak gerakan moderasi beragama ini.

Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

### **BIBLIOGRAFI**

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010).

- Hanafi, Muchlis M., *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni AlAzhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013).
- Kamali, Mohammad Hasim, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015).
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Nur, Afrizal dan Lubis, Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)". *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Saifuddin, Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019)
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019).
- Suharto, Babun, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019).